

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang diwahyukan oleh Allah swt hanya kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai sebuah mukjizat, al-Qur'an merupakan wahyu yang mulia yang berarti memiliki sisi yang dapat melemahkan orang-orang yang tidak menerima isi yang tertulis didalam al-Qur'an, maka dari itu ia tidak dapat ditandingi oleh siapapun.¹ Secara umum kemukjizatan ini terdapat disetiap aspeknya baik dari segi lafadznya maupun isi kandungan makna dari suatu ayat.² Al-Qur'an juga memiliki berbagai kisah dan peristiwa yang dapat diambil hikmahnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci paripurna memuat beragam petunjuk bagi manusia adalah salah satunya melalui kisah dan peristiwa tersebut. Sebuah peristiwa yang terjadi karena adanya sebab akibat akan menarik perhatian para pendengar maupun pembacanya karena di dalamnya terselip pesan dan pelajaran mengenai peristiwa masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.³

Menurut Sayyid Qutub, salah satu tujuan adanya kisah di dalam al-Qur'an adalah untuk menjelaskan bahwa Allah selalu bersama nabi-Nya dan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabian, serta menjelaskan nikmat yang Allah berikan kepada para nabi dan para pilihan-Nya.⁴ Dan salah satu dari macam-macam kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu *Qaṣaṣul anbiya'* yang mana al-Qur'an mengandung dakwah para nabi dan mukjizat-mukjizat para rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta marhalah-marhalah dakwah dan

¹ M. Luhfil Anshori, *al-Takrar fi al-Qur'an: Kajian Tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur'an*, (al-Itqan Jurnal Studi al-Qur'an, 2015) h. 59

² Rifatun Nailah, *Penafsiran Ayat Tikrar dalam Surah al-Mursalat Menurut Muhammad Ali As-Shabuni* (Bandung: Skripsi jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018) h. 1

³ Permana Octofrezi, *Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1, 2018) h. 213

⁴ Nia Hidayati, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud: Studi Penafsiran al-Sya'rawi atas Qs. al-A'raf: 65-72*, (Jakarta: Skripsi prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019) h. 2

perkembangannya. Tidak hanya itu, kisah para nabi ini di dalamnya juga menjelaskan hal-hal yang terjadi kepada kaum mukmin saat berjuang bersama para nabi dan kejadian yang menimpa para golongan yang menentang dakwah para nabi dan rasul.⁵

Kisah-kisah al-Qur'^{an} merupakan salah satu objek yang selalu menarik untuk dikaji dari semua sisinya. Kisah-kisah tersebut merupakan salah satu bagian dari kemukjizatan al-Qur'^{an}. Kisah al-Qur'^{an} tersebut juga memuat berbagai macam permasalahan yang bisa dikaji secara substansial dan diuji kebenarannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan.⁶ Sayyid Qūṭb mengklasifikasikan *qasas al-Qur'^{an}* yang didasarkan pada urutan-urutan episode ceritanya menjadi tiga, yaitu: *pertama*, cerita disajikan dari episode pertamanya, yaitu kelahiran sang tokoh seperti Ādam, Īsā, Ismā'īl dan Ishāq, Mūsā; *kedua*, cerita disajikan dari episode yang relatif akhir (dari kelahiran), misalnya cerita Yūsuf, Ibrāhīm, Daud, Sulaimān; *ketiga*, cerita yang disajikan pada episode yang paling terakhir, seperti cerita Nūḥ, Hūd, Ṣāliḥ dan Syu'aib.⁷

Kisah al-Qur'^{an} memiliki unsur yang pada umumnya mencakup hal berikut, yaitu *al-aḥdāts* (peristiwa). Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus, tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai kronologis peristiwa dan sesuai dengan tujuan dari kisah tersebut. Kemudian *al-asykhāsy* (tokoh-tokoh), yang mana tokoh tersebut bisa berupa para nabi dan rasul, hamba saleh, jin/iblis, setan dan dapat juga berupa hewan. Tokoh tidak dimaksudkan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah. Itulah mengapa, kadang tokoh tidak disebutkan. Selanjutnya yaitu *al-ḥiwār* (dialog), biasanya dialog yang

⁵ Nia Hidayati, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud...*, h. 2

⁶ Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar A, *Kisah-Kisah (Qasas) dalam al-Qur'an Perspektif I'jaz*, (Jurnal: Qof Vol. 1 No. 1, 2017) h. 25

⁷ Moh. Wakhid Hidayat, *Qasas dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi: Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'an*, (Adabiyāt Vol. 8 No. 1, 2009) h. 81

terjadi dijelaskan dalam bentuk kalimat langsung sehingga pembaca seolah menyaksikan sendiri jalannya kisah tersebut.⁸

Dalam hal ini, kisah nabi Hūd dalam al-Qur'an telah memenuhi unsur-unsur yang telah dijelaskan tadi, yaitu adanya peristiwa, tokoh dan dialog. Seperti yang dikisahkan dalam Qs. al-'Araf [7]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

*aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasehat yang terpercaya kepada kamu.*⁹

Al-Ṭabarī mengatakan dalam tafsirnya

*Seakan-akan nabi Hūd berkata: 'dan aku diperintahkan untuk mengajak kalian beribadah kepada Allah dan meninggalkan selain-Nya. Aku hanya pemberi nasehat bagi kalian, maka terimalah nasehatku. Sesungguhnya aku adalah seorang yang terpercaya atas wahyu Allah dan atas risalah yang Allah berikan padaku. Aku tidak berdusta, aku tidak menambahnya dan aku tidak pula menggantinya. Melainkan hanya menyampaikan apa yang diperintahkan kepadaku.'*¹⁰

Berdasarkan penafsiran al-Ṭabarī, dapat dijelaskan bahwa peristiwa yang dijelaskan ayat ini merupakan pelengkap bagi kisah nabi Hūd lainnya yang belum utuh yaitu mengenai proses berjalannya dakwah nabi Hūd kepada kaum 'Ād. Salah satu situasi yang digambarkan dalam ayat ini adalah pada saat nabi Hūd sedang memberikan pernyataan kepada kaumnya bahwa ia adalah seorang utusan yang diperintahkan untuk berdakwah, mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah. Tokoh yang terdapat dalam ayat tersebut, yang secara tertulis disebutkan hanya nabi Hūd. Berdasarkan penafsiran al-Ṭabarī dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang disampaikan nabi Hūd ditujukan untuk kaum 'Ād. Dialog dalam ayat ini dinyatakan dalam kalimat langsung dan jelas, sehingga sebenarnya

⁸ Abdul Mustaqim, *Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, (Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman Vol. XV, No. 2, 2011) h. 274-275

⁹ Al-'Araf, 7: 68, *Terjemah Kementerian Agama*, 2014

¹⁰ Safrizal, *Makna Risalah dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, (Riau: Skripsi jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015) h.

jika dijelaskan secara gamblang, tanpa penafsiran pun para pembacanya paham apa yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Qs. Al-Syu'ara [26]: 124-125

إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ (124) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (125)

ketika saudara mereka Hūd berkata kepada mereka. ‘mengapa kamu tidak bertakwa?’. Sungguh, aku ini seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.¹¹

Pada penafsirannya, at-Thabari menyebutkan *إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ* maksud pernyataan tersebut merupakan suatu ancaman kepada kaum ‘Ad berupa hukuman bagi mereka atas keingkaran mereka kepada nabi Hūd.¹² Dapat dilihat dari pertanyaan beliau tentang kebenaran dirinya sebagai Rasul yang diutus kepada mereka. Pada ayat selanjutnya, at-Thabari menafsirkan *إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ* bahwa Tuhanku memerintahkan kamu untuk taat dan takutlah akan siksa-Nya karena keingkaran kalian. *أَمِينٌ* beliau tafsirkan dengan wahyu dan kerasulan (risalah).¹³ Maka dapat dikatakan bahwa dalam ayat ini setelah mencoba meyakinkan para kaumnya dengan dengan memberikan pertanyaan, pada ayat 124 ia kembali memberikan pernyataan mengenai kebenaran kerasulannya, tentang tugasnya sebagai pembawa risalah yang hampir serupa dengan apa yang dijelaskan pada Qs. al-‘Araf: 68 sebelumnya. Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada *qasas al-Qur’ān*, unsur yang terdapat dalam kedua ayat tersebut yaitu adanya peristiwa. Walaupun kedua ayat ini belum menjadi satu kesatuan cerita yang sempurna, tetapi ini merupakan salah satu penggalan peristiwa yang akan melengkapi peristiwa lainnya. Nabi Hūd merupakan tokoh utama dan tokoh yang dapat diidentifikasi tanpa harus melakukan penelitian lebih dalam karena telah disebutkan dengan jelas dalam ayat tersebut.

¹¹ Al-Syu'ara, 26: 124-125, *Terjemah Kementerian Agama*, 2014

¹² Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī: Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān jilid 7*, Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1994 h. 202

¹³ Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabari: Jami' al-Bayan jilid 7...*, h. 202

Dialognya pun berdasarkan teks ayat dan penafsiran yang di sebutkan al-Ṭabari di atas, terlihat bahwa terjadi percakapan antara nabi Hūd dan kaumnya, walaupun tidak ada percakapan timbal balik di antara keduanya.

Untuk itu, pada penelitian kali ini, penulis akan mencoba menganalisis kisah nabi Hūd untuk menemukan kejadian serta peristiwa apa yang terdapat di antara ayat-ayat tersebut (termasuk di dalamnya kisah tentang kaum ‘Ād) dengan menggunakan kacamata *qaṣaṣ al-Qur’ān* agar dapat ditemukan pesan dan faedah pada setiap kisahnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tafsir milik Ibnu Jarir at-Thabari yaitu *Tafsir Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an* untuk menafsirkan kisah nabi Hūd pada tiap ayatnya karena pada sumber penafsiran pada kitab tafsir ini meliputi riwayat atau *al-Ma’tsurat* dari Rasulullah saw juga menggunakan pendapat para sahabat atau tabi’in. Sumber lainnya dalam bidang sejarah menggunakan kitab *tarikh* seperti karya Ibn Ishaq dan yang lainnya.¹⁴ Beliau menyandarkan pada dalil-dalil naqli seperti munasabah pada ayat al-Qur’an itu sendiri maupun pada hadis nabi saw. Namun ia kadang juga menentukan makna sebuah ayat lewat *ra’yu*.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan melakukan penelitian ini dengan **Kisah Nabi Hūd dan Umatnya dalam al-Qur’an (Studi Pada Tafsir *Jāmi’ al-Bayān Fi Ta’wīl al-Qur’ān* Karya Ibnu Jarir al-Ṭabarī)**. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi penjelasan bagi pembaca bahwa pengulangan kata bahkan kalimatpun bukan tanpa alasan, melainkan terdapat pelajaran dan penjelasan agar dapat lebih memahami apa yang sebenarnya ingin Allah sampaikan lewat kalimat berulang ini.

¹⁴ Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir at-Thabari*, (Jurnal Madaniyah Vol. 7 No. 2, 2017) h. 326

¹⁵ Ayis Mukholik, *Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, (Jurnal: Millati Vol. 2 No. 1, 2017) h. 32

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu, sebagai berikut.

1. Bagaimana kisah nabi Hūd dan umatnya dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*?
2. Bagaimana karakteristik, unsur, macam kisah nabi Hūd dan umatnya dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*?
3. Apa *'ibrah* yang terdapat dalam kisah nabi Hūd dan umatnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Bagaimana kisah nabi Hūd dan umatnya menurut tafsir *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*.
2. Bagaimana karakteristik, unsur, macam kisah nabi Hūd dan umatnya dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*.
3. Apa *'ibrah* yang terdapat dalam kisah nabi Hūd dan Umatnya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian adalah berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membantu para praktisi akademisi, khususnya para peneliti dibidang tafsir dalam memahami pengertian, karakteristik, unsur, *'ibrah* serta hal yang berkaitan dengan *qaṣaṣ al-Qur'ān*, yang mana hal tersebut merupakan salah satu pembahasan yang termasuk dalam kaidah-kaidah penafsiran yang dibutuhkan para peneliti dalam bidang tafsir.

- b. Memberikan pemahaman terhadap kisah nabi Hūd dan kaumnya berdasarkan penafsiran at-Thabari dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadikan penelitian ini salah satu cara untuk menambah wawasan dalam hal kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān, karena pada dasarnya peristiwa yang dikisahkan al-Qur'ān banyak mengandung *'ibrah* baik berupa pemahaman moral, akhlak, ketauhidan serta lainnya.
- b. Serta membantah argumen yang mengatakan bahwa al-Qur'ān sama dengan buku-buku dongeng karena memuat kisah-kisah perseorangan atau kelompok dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, karena dalam al-Qur'ān tidak hanya masa lalu, cerita yang akan terjadi di masa mendatangpun juga dijelaskan di dalamnya.
- c. Memberikan pemahaman dan mengedukasi pembaca dan khalayak umum bahwa kisah yang ada di dalam al-Qur'ān merupakan salah satu cara yang Allah gunakan untuk menyampaikan wahyunya. Karena dengan kisah, orang-orang akan lebih senang dan mudah dalam membayangkan kisah dan peristiwa yang ada di dalam al-Qur'ān karena disampaikan secara deskripsi.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, al-Qur'ān merupakan salah satu sumber utama dan yang terpenting dalam tulisan ini, karena ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan nabi Hūd dan umatnya yang menjadi objek kajian utama dalam karya tulis ini. Selanjutnya, kitab *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir at-Thabari menjadi sumber penting lainnya, karena kitab ini menjadi

rujukan dalam membantu menafsirkan ayat al-Qur'ān yang akan diteliti selanjutnya. Kitab ini dirujuk agar tujuan yang ingin dicapai dalam latarbelakang tercapai.

Artikel milik Abdul Mustaqim yang berjudul *Kisah al-Qur'ān: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya* Institut Agama Islam Negeri Mataram, Ulumuna: jurnal Studi Keislaman. Membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *qasas al-Qur'ān* seperti pengertian dan macam kisah al-Qur'ān yang disana dijelaskan pengertian kisah al-Qur'ān dengan menggunakan beberapa pendapat seperti menurut Manna al-Qattan. Kemudian dijelaskan juga mengenai tujuan edukasi kisah dalam al-Qur'ān dan penjelasan mengenai unsur dan macam kisah al-Qur'ān. Karena artikel ini lebih menitikberatkan pada pendidikan, maka dijelaskan juga mengenai nilai-nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'ān.¹⁶ Persamaan dengan skripsi yang ditulis ini, sama-sama menjelaskan secara umum hal-hal yang berkaitan dengan *qasas al-Qur'ān* yang mana hal-hal tersebut menjadi salah satu pembahasan penting untuk melakukan penelitian berikutnya. Sedangkan perbedaannya adalah, pada artikel milik Abdul Mustaqim ini hanya fokus untuk menemukan nilai pendidikan yang terdapat dalam *qasas al-Qur'ān*, sedangkan penulis menjadikan ayat al-Qur'ān sebagai objek penelitian dan menggunakan penafsiran tertentu.

Skripsi milik Muhammad Anis Fuadi yang berjudul *Bangsa yang Hancur dalam al-Qur'ān (Penafsiran al-Ṭabārī dan 'Ibnu Kaşir terhadap Kehancuran Bangsa 'Ād)* jurusan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan rumusan masalahnya, skripsi ini menjelaskan mengenai apa saja sebab yang melatarbelakangi hancurnya bangsa 'Ād, kemudian digunakan penafsiran milik 'Ibnu Kaşir dan al-Ṭabarī untuk menafsiran ayat-ayat yang menjelaskan mengenai hal yang menyebabkan hancurnya bangsa 'Ād, terakhir dijelaskan pula *'ibrah* yang dapat diambil dari kisah

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Kisah al-Qur'ān: Hakekat...*

tersebut.¹⁷ Persamaan antara penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan ayat yang menjelaskan tentang kaum ‘Ād berdasarkan penafsiran milik al-Ṭabarī. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan penafsiran ‘Ibnu Kaṣir untuk menafsirkan objek penelitiannya sedangkan skripsi milik Muhammad Anis Fuadi menggunakan dua penafsiran untuk menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang bangsa ‘Ād, yaitu penafsiran al-Ṭabarī dan ‘Ibnu Kaṣir.

Artikel milik Aqidatur R. dan Ibnu Hajar A. yang berjudul *Kisah-Kisah (qaṣaṣ) dalam al-Qur’ān Perspektif I’jaz* STAI Taruna Surabaya, berisikan penjelasan mengenai *qaṣaṣ* itu sendiri, dengan menjelaskan mulai dari definisi *qaṣaṣ* hingga penjelasan *qaṣaṣ al-Qur’ān* berdasarkan karakteristik, tujuan dan hikmah *qaṣaṣ*. Kemudian dijelaskan juga secara singkat mengenai pengulangan kisah-kisah serta hikmah dari pengulangan tersebut. Pada akhir pembahasannya, dicantumkan beberapa kisah-kisah dalam al-Qur’ān yang menjadi bukti bahwa kitab ini adalah sebuah mukjizat.¹⁸ Persamaan di antara artikel dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan *qaṣaṣ al-Qur’ān*, baik dari segi teori pembagian, fungsi-fungsi dan yang lainnya, maka dari itu, artikel ini menjadi salah satu rujukan dalam menjelaskan hal-hal umum yang berkaitan dengan *qaṣaṣ* dan dibutuhkan dalam referensi karya tulis ini. Namun perbedaannya yaitu, pada artikel ini hanya secara umum dijelaskan mengenai pengulangan beberapa kisah, sedangkan pada penelitian ini penulis mengarahkan penelitian ini ke arah yang bersifat tematik dengan lebih memfokuskannya hanya pada pengulangan kisah nabi Hūd dan kaumnya saja dan tidak memaparkan kisah-kisah al-Qur’ān yang lainnya agar tujuan dari penelitian ini tercapai.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Nia Hidayati dengan judul *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hūd (Studi Penafsiran al-Sya’rawi atas Qs. al-‘Araf: 65-*

¹⁷ Muhammad Anis Fuadi, *Bangsa yang Hancur...*

¹⁸ Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar A, *Kisah-Kisah...*

72) prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sesuai dengan judulnya menggunakan penafsiran al-Sya'rawi untuk rujukan tafsirnya dan membatasi objek kajiannya hanya pada kisah nabi Hūd yang ada disurat al-'Araf. Dan yang menjadi inti dari penelitiannya yaitu untuk mengungkap apa saja pesan moral yang terdapat dalam kisah nabi Hud ini.¹⁹ Persamaan diantara kedua penelitian ini adalah sama-sama memaparkan dan menjelaskan mengenai kisah nabi Hūd di dalam al-Qur'an. Perbedaannya yaitu, pada tulisan ini, lebih menekankan informasi apa yang disampaikan pada tiap kisahnya dan perbedaan apa yang terdapat diantara kisah-kisah tersebut. Pada tulisan ini juga lebih difokuskan pada penafsiran milik Ibnu Jarir at-Thabari yaitu pada kitab *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* dan kisah nabi Hūd yang penulis angkat tidak hanya pada surat al-'Araf. Perbedaan diantara kedua penelitian ini cukup mencolok, yaitu pada bagian penggunaan kitab tafsir yang berbeda, objek khusus penelitian, dan tujuan dari meneliti kisah nabi Hūd itu sendiri.

Artikel yang berjudul *Manhaj Tafsir Jāmi' al-Bayān Karya Ibnu Jarir at-Thabari* yang ditulis oleh Srifariyati STIT Pematang membahas mengenai biografi dari pengarang kitab *Tafsir at-Thabari*, dijelaskan dari guru-muridnya at-Thabari hingga karya-karya milik beliau. Kemudian dijelaskan juga secara khusus mengenai kitab *Tafsir Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* salah satunya dibahas mengenai karakteristik kitab tersebut. Selanjutnya dipaparkan beberapa contoh penafsiran yang menggunakan kitab tersebut, seperti penafsiran mengenai aborsi dan beberapa yang lainnya.²⁰ Persamaan diantara kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *Tafsir Jāmi' al-Bayān*. Perbedaannya adalah, pada penelitian ini tafsir tersebut bukan menjadi objek utama dalam mengkaji penelitian ini, melainkan sebagai alat untuk membantu menafsirkan ayat-ayat kisah yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan pada artikel tersebut, lebih menjelaskan mengenai manhaj dari kitab milik Ibnu Jārīr al-Ṭabarī.

¹⁹ Nia Hidayati, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud...*

²⁰ Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan Karya Ibnu Jarir...*

Pada penelitian ini, tafsir *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* menjadi sumber primer dalam membantu penulis menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān nantinya, maka sama halnya dengan artikel milik Srifariyati di atas, penulis juga akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan biografi, guru muridnya serta karya-karya yang dihasilkan at-Thabari. Hal penting lainnya, tentu saja penulis akan memaparkan mengenai karakteristik tafsir ini, baik dari segi metodologinya, kecenderungan tafsirnya dan yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan artikel di atas yaitu, penulis membahas mengenai at-Thabari dan karakteristik kitab tafsirnya dan yang dijadikan contoh penafsirannya adalah ayat-ayat yang menceritakan tentang nabi Hūd dan kaumnya, sedangkan pada artikel tersebut contoh yang disajikan lebih kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'ān digunakan Rasulullah saw untuk menentaang orang-orang Arab (ketika itu) tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal tingkat kemampuan bahasa dan sastra mereka sangat tinggi. Hal ini tidak lain karena al-Qur'ān merupakan mukjizat. Rasulullah menantang mereka dengan seluruh al-Qur'ān dalam gaya bahasa (uslub) umum.²¹

Selain itu, *qaṣaṣ al-Qur'ān* juga menjadi bagian dari bentuk kemukjizatan al-Qur'ān, keberadaan al-Qur'ān ditengah-tengah masyarakat jahiliyah yang kaya dengan seni sastra Arab dan terkenal dengan ketinggian bahasanya telah dilumpuhkan oleh ketinggian ilmu, mukjizat dan segala keistimewaan yang ada di dalam al-Qur'ān. Pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya adalah mukjizat yang akan kekal hingga kiamat, yang meliputi perkara akidah, syariah, akhlak, perkara-perkara ghaib, sejarah nabi-nabi, asal usul manusia, fenomena alam semesta dan yang lainnya. Mengenai *qaṣaṣ al-Qur'ān*,

²¹ Fathurrahman Rauf, *I'jaz al-Qur'an al-Lughawi...*, h. 201

banyak hal dari kisah masa lampau yang diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Karena ada banyak hal yang tidak diketahui manusia dalam kehidupan ini, misalkan bagaimana kisah umat terdahulu dan bagaimana keadaan seseorang atau sebuah negeri pada masa yang akan datang, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan kapan ajal tiba atau kapan kiamat datang. Peristiwa ghaib pada masa lampau yang diungkapkan di dalam al-Qur'an lebih banyak mengisahkan para nabi terdahulu berikut umatnya yang berjaya dengan keimanannya dan hancur karena kekufurannya.²²

Pada kerangka pemikiran ini, penulis akan menjelelaskan langkah-langkah yang ditempuh secara sederhana agar pada penelitian ini, pembahasan yang dipaparkan menjadi sistematis dan tujuan utama dari penulisan karya tulis ini dapat tercapai. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini akan ditempuh melalui langkah-langkah berikut.

Pertama, menerangkan pengertian *qaṣaṣ* yang secara bahasa berarti mencari atau mengikuti jejak (*tatabbu' al-athar*). *Qaṣaṣ* juga dapat diartikan sebagai berita-berita yang saling berurutan (*al-akhbar al-mutatabba'ah*). Sedangkan secara istilah, *qaṣaṣ* berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. *qaṣaṣ al-Qur'ān* sendiri merupakan pemberitaan mengenai ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²³ Salahsatu karakteristik yang ditemukan secara mendasar adalah bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'ān terkadang disajikan secara berulang-ulang dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Salah satu yang menjadi tujuan khusus sebuah *qaṣaṣ* adalah untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah swt

²² Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar A, *Kisah-Kisah...*, h. 31

²³ Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar A, *Kisah-Kisah...*, h. 26

dan menerangkan pokok-pokok akidah, syariat dan akhlak yang disampaikan oleh para nabi.²⁴

Kedua, memaparkan penafsiran Ibn Jarir at-Thabari dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* terhadap objek penelitiannya, yaitu kisah nabi Hūd dan umatnya. Salah satu ayatnya yang ditafsirkan menggunakan penafsiran at-Thabari yaitu pada Qs. al-Haqqah [69]: 4

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ

*Kaum Samud dan 'Ād telah mendustakan hari Kiamat.*²⁵

Pada penafsiran at-Thabari, kaumnya nabi Shaleh (Samud) dan kaumnya nabi Hūd ('Ād) telah mendustakan hari kiamat, yang mana mereka (kedua kaum itu) mengajak para budaknya untuk menentang utusan Allah tersebut. Qatadah mengartikan kata بِالْقَارِعَةِ dengan بالساعة yaitu hari kiamat dan Ibn Abbas pun juga mengartikannya dengan يوم القيامة yang bermakna sama dengan pendapat sebelumnya, yaitu hari kiamat.²⁶

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ

*(Kaum) 'Ād telah mendustakan para Rasul.*²⁷

Pada ayat ini, at-Thabari hanya menegaskan bahwa kaum 'Ād itu mendustakan mereka, rasul-rasul-Nya.²⁸

Jika dilihat lebih jauh, melalui ayat ini dapat dikatakan bahwa kaum 'Ād benar-benar kaum yang mendustakan Allah. Namun pada 69:4 penekanannya lebih pada berdusta kepada hari kiamat yang mana

²⁴ Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar A, *Kisah-Kisah...*, h. 28

²⁵ Al-Haqqah, 69: 4, *Terjemah Kementerian Agama*, 2014

²⁶ Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī: Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān jilid 23*, Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1994 h. 207

²⁷ Al-Syu'ara, 26: 123, *Terjemah Kementerian Agama*, 2014

²⁸ Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabari: Jami' al-Bayan jilid 7...*, h. 202

pada ayat sebelumnya sedang menjelaskan tentang hari Kiamat. Kemudian setelah penjelasan pada ayat tersebut, ayat selanjutnya menceritakan bagaimana akhirnya kaum tersebut dibalas karena ketidakpercayaan mereka terhadap hari kiamat, yaitu dengan ditimpakannya sebuah kiamat kecil kepada mereka berupa angin topan yang tiada henti selama delapan hari tujuh malam.²⁹

Ketiga, setelah menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran at-Thabari, maka akan dilakukan analisa penafsiran mengenai kisah tersebut yang mana berisi hasil dari analisa penulis berupa rangkaian kisah yang dimulai dari permulaan kisah, diawali dengan asal usul dari tokoh yang diceritakan, isi cerita yaitu berupa kejadian-kejadian selama kisah tersebut berlangsung dan ketiga akhir cerita yang menceritakan bagaimana akhirnya kaum tersebut diberikan pembalasan atas perbuatan-perbuatan mereka. Kemudian dilakukan identifikasi mengenai karakteristik, unsur, termasuk dalam kategori seperti apa kisah nabi Hūd dan umatnya serta *'ibrah* yang terdapat dalam kisah nabi Hūd dan kaum *'Ād*. Tentunya dengan mengacu pada kitab *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Maka, akan terjawab dan terselesaikan tujuan dari penulisan karya tulis ini.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Karena dalam proses pencarian ide materi dan penyelesaiannya berdasarkan studi kepustakaan (*library research*) yang berarti dalam penulisan ini diteliti secara deskriptif-analitis (*content-analytic*).

2. Sumber Penelitian

²⁹ Al-Ḥāqqah, 69: 4-7, *Terjemah Kementerian Agama*, 2014

Pada penelitian ini, sumber penilitan ini dihimpun berdasarkan sumber primer dan sekundernya. Sumber primer ini merupakan objek penelitian penting yang harus ada karena menjadi tujuan utama dalam mengerjakan penelitian ini, sedangkan sumber sekunder menjadi data tambahan untuk membantu tulisan ini agar lebih ilmiah dan kredibel karena dalam penulisannya mencantumkan banyak sumber dan pendapat untuk membantu memvalidasi tulisan.

a. Sumber Primer

Data yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah, ayat yang berisi kisah nabi Hūd dan umatnya yang terdapat di beberapa surat dan ayat yang berbeda dan tafsir milik at-Thabari yaitu *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*.

b. Sumber Sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal dan skripsi yang membahas tentang *qhashash* al-Qur'ān beserta kaidah, fungsinya serta penjelasan lainnya mengenai hal tersebut. Termasuk karya tulis yang mengkaji mengenai kitab *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* karena dalam penelitian ini juga akan dijelaskan secara umum mengenai at-Thabari dan kitab tafsirnya ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penulisan penelitian ini menggunakan metode dokumen. Karena dalam hal pengumpulan sumber-sumber data yang dibutuhkan, penulis mencari dan mengolektifkan sumber-sumber yang relevan dan sesuai berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Seperti mencari dan mengumpulkan kisah nabi Hūd di dalam ayat-ayat di dalam al-Qur'ān serta penafsiran ayat tersebut berdasarkan

kitab *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* dan beberapa buku, skripsi serta jurnal yang menjadi sumber data pendukung.

4. Teknik Analisa

Pada teknik analisa, penulis menggunakan beberapa teknik untuk melakukan analisa terhadap sumber data yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. *Pertama* deskriptif, yaitu penulis akan mencoba menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan *qiṣaṣ al-Qur'ān* secara sistematis dari pengertian, unsur, karakteristik serta hal lain yang berkaitan dengan *qiṣaṣ al-Qur'ān*, kemudian mendeskripsikan dengan singkat biografi at-Thabari beserta kitab tafsirnya. *Kedua* analitis. Data yang telah terkumpul akan dianalisa yaitu berupa penafsiran at-Thabari tentang ayat yang menjelaskan kisah nabi Hūd dan umatnya, dijelaskan juga berdasarkan unsur dan dari karakteristik kisah tersebut. *Ketiga* mengemukakan informasi yang terdapat dalam kisah tersebut secara sistematis –mulai dari penjelasan tentang siapa itu kaum 'Ād hingga kejadian ketika mereka ditimpakan azab- serta karakteristik dari kisah ini dilanjutkan dengan menjelaskan beberapa pelajaran/ *'ibrah* dari kisah tersebut agar pembaca dapat lebih mudah dalam memahami *qāṣaṣ al-Qur'ān* dalam hal ini mengenai kisah nabi Hūd beserta umatnya dengan penjelasan yang sederhana agar mudah dimengerti pembaca.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis akan menguraikan sistematika penulisan penelitian ini, agar lebih mudah dipahami secara garis besarnya. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I, berisikan latar belakang yang merupakan langkah awal analisis permasalahan pada penelitian ini, yaitu dengan memaparkan secara umum masalah yang muncul pada masa sekarang ini. Rumusan masalah menjadi pengkhususan dalam penyelesaian penelitian ini agar bahasan yang akan dikaji nantinya akan lebih terfokus. Tujuan serta manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini. Tinjauan pustaka berisikan referensi yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran yang menjelaskan secara singkat dan sederhana konsep yang akan dibahas pada bab berikutnya, metodologi penelitian dan sistematika penulisan menjelaskan cara penulisan penelitian ini.

BAB II, merupakan kajian teoritis yang menjelaskan mengenai teori dan konsep *qaṣaṣ al-Qur'ān* menurut para mufassir dan ulama, dan menguraikan pembagian-pembagian dari kisah di dalam al-Qur'ān, karakteristik, unsur-unsur *qaṣaṣ al-Qur'ān*, tujuan adanya kisah dalam al-Qur'ān serta hikmah dari adanya pengulangan *qaṣaṣ al-Qur'ān*.

BAB III, karena menggunakan tafsir *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī maka akan dipaparkan secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan sejarah hidup al-Ṭabarī dan gambaran umum mengenai kitab tersebut yaitu mengenai latarbelakang penulisan, sumber penafsiran, metode serta corak dari kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*.

BAB IV, memaparkan penafsiran al-Ṭabarī mengenai ayat-ayat yang menjelaskan kisah nabi Hūd dan kaumnya yang tersebar dibeberapa surat dan ayat. Kemudian dipaparkan hasil dari penelitian ini berupa, hasil analisa penulis

mengenai kisah nabi Hūd dan kaumnya dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*, mengidentifikasi karakteristik, unsur dan hal lain yang berkaitan dengan *qasas al-Qur'an*. kemudian mengemukakan 'ibrah dari kisah nabi Hūd dan kaum 'Ād.

BAB V, menjadi bab terakhir (penutup) yang berisikan kesimpulan serta jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah dan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya.

